

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Problem Based Learning (PBL)

Problem based learning (pbl) Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil yang dikutip (Trianto, 2010: 15) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistik

Berdasar pada pendapat di atas disimpulkan bahwa model adalah sebuah rancangan pembelajaran jangka panjang, di dalamnya berisi tentang kerangka konseptual yang dapat dijadikan penuntun mencapai tujuan pembelajaran. Jika ditambahkan dengan model

Problem Based Learning, maka sesungguhnya model ini berisi tentang berbagai konsep pembelajaran berbasis masalah, peserta didik disugahi berbagai problem dan diberi kesempatan untuk memecahkan sendiri masalahnya. Model ini menurut (Slavin, R. E., 2008) bertujuan agar peserta tangguh dan mandiri, terbiasa mengambil inisiatif dan terampil menggunakan pemikiran kritis memecahkan masalah.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran banyak macamnya, oleh sebab itu untuk membedakannya harus dilihat dengan ciri-ciri tertentu, misalnya model pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri-ciri antara lain: pertama, bahwa PBL sebagai sebuah rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, Dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi diharapkan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Oleh sebab itu peserta didik pada akhirnya terbiasa aktif dan berpartisipasi, tidak diam dan menunggu hasil dari orang lain, artinya pembelajaran berbasis masalah tidak pernah hampa dalam aktivitas berpikir untuk sampai pada kesimpulan memecahkan masalah.

Kedua, pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran dapat dilaksanakan bilamana masalah sudah ditemukan, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pendidik diharapkan memberi peluang bagi peserta didik untuk menemukan masalah sendiri, dianjurkan untuk yang dekat dengan lingkungan dan masalahnya sedang aktual, tentu saja aturannya tidak bisa keluar dari kurikulum dan konsisten dapat pencapaian tujuan pembelajaran.

Ketiga, pembelajaran berbasis masalah, betapapun juga, tetap dalam kerangka pendekatan ilmiah dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir deduktif dan induktif (Jujun, S.,

2010) Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Selain ciri, model PBM juga mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik dimaksud dikemukakan oleh Barrow, yang dikutip oleh (Sanjaya, W, 2010) sebagai berikut:

- a. pertama, *learning is student-centered* artinya proses pembelajaran dalam PBL lebih berorientasi pada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. Kedua, adalah *authentic problems form the organizing focus for learning*, artinya masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. Otentik memang penting, karena ini adalah prasyarat bagi kerangka konsep ilmu pengetahuan, bahwa ilmu itu sesuatu yang objektif, bukan sesuatu yang fiktif, itu sebabnya ilmu pengetahuan harus melalui proses yang disebut “logico, hipotético, dan ferifikasi”, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak hanya logis artinya masuk dalam kerangka akal dan pikiran manusia, akan tetapi di dalam selalu terselip dugaan antara salah dan benar oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian (Jujun, S., 2010).
- c. Ketiga adalah *new information is acquired through self-directed learning*. Bahwa dalam proses pemecahan masalah seringkali siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri

melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. Hal ini tentu menjadi pembelajaran lagi, karena bagaimanapun juga siswa dituntut untuk memecahkan masalah, dan harus berusaha mencari referensi yang relevan tentu dalam kerangka ilmiah dengan tahapan-tahapan tertentu.

- d. Keempat adalah *Learning occurs in small groups*. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- e. Kelima adalah *Teachers act as facilitators*. Artinya pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

3. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah harus mendapat perhatian secara serius sebab model ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dan berbeda dengan model pembelajaran yang lain, salah dalam langkah akan mempengaruhi langkah-langkah berikutnya. Berikut akan dikemukakan langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah seperti dikemukakan oleh John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika. Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.

- b. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- e. Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran PBL

Menurut jurnal dari (Hermansyah, 2020), setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaanya. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Kelebihan Problem Based Learning (PBL)
 - 1) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
 - 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.

- 3) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

b. Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

5. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setelah dikemukakan beberapa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah di atas, maka berikut ini akan dikemukakan sintaks pembelajaran yang diadaptasi dari beberapa pendapat dan dikembangkan dari hasil penelitian ini. Untuk lebih jelasnya tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Sintaks Model Pembelajaran *Problem Learning*

Fase Pembelajaran	kegiatan	
	guru	siswa
Fase Pendahuluan (Observasi Awal)	• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada mahasiswa. • Membantu siswa membentuk kelompok 4-5 siswa. • Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pada pertemuan sebelumnya. • Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan siswa.	• Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. • Membentuk kelompok secara heterogen. Terlibat dalam kegiatan • apersepsi • (menanya). • Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman dalam kehidupan (menalar).

Fase Perumusan Masalah	• Membimbing siswa menyusun rumusan masalah. • Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah pada siswa.	• Menyusun rumusan permasalahan. • Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru (mengamati dan menanya). • Menyimak penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan menemukan.
Fase Merumuskan Alternatif Strategi	• Membimbing siswa mengajukan dugaan sementara berdasarkan masalah yang disusun	• Menuliskan hipotesis atau dugaan sementara.
Fase Pengumpulan Data (Menerapkan Strategi)	• Mengarah-kan dan membimbing siswa untuk melakukan eksperimen berdasarkan masalah (LKM) yang disiapkan. • Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan.	• Melakukan eksperimen berdasarkan LKM (mencoba), sambil mengumpulkan data dan menganalisis data data yang ditemukan (menalar). • Menuliskan hasil eksperimen pada LKS melakukan penemuan di kertas selembat.

	• Meminta siswa untuk menuliskan kegiatan penemuan-nya pada kertas selembat.	
Fase Diskusi	• Membimbing siswa dalam kegiatan menyatukan pendapat (diskusi). • Memberikan informasi/penguatan , koreksi pada siswa jika diperlukan dalam kegiatan diskusi.	• Berdiskusi (memberikan pendapat mengenai hasil temuan dari percobaan yang dilakukan) antar Kelompok • Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti (menalar).
Fase Kesimpulan dan Evaluasi	• Meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi.	Menyampaikan kesimpulan (mengkomunikasikan).

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

secara etimologi (bahasa) kata hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan)”sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih) supaya mendapatkan suatu kepandaian. jadi berdasarkan uraian pengertian diatas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk sesuai dengan hasil belajar yang di peroleh. perubahan-perubahan dalam aspek menjadi hasil dari proses belajar. perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, tergantung dari tujuan pengajarannya.

hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. menurut bloom (1964) definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). domain efektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

w. winkel (zakky, 2018) mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. adapun

menurut sudjana pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar peserta didik adalah pada ranah kognitif, Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental otak, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif, berhubungan dengan kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintetis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam yang jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

- a. Pengetahuan (knowledge) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenal kembali

tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

- b. Pemahaman (comprehension) Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
- c. Penerapan (application) Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip dan sebagainya dalam situasi yang rumit.
- d. Analisis (analysis) Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
- e. Sintesis (synthesis) Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- f. Evaluasi (evaluation) Adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa

pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

3. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Keberhasilan suatu materi pengajaran dapat diukur dengan mencapai tujuan yang telah ditetapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Slameto, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar secara keseluruhan, yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti motivasi, minat, kemampuan kognitif, dan sikap terhadap pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan kondisi dan lingkungan di sekitar individu, seperti kualitas pengajaran, fasilitas belajar, dan dukungan dari orang tua atau keluarga.

a. Faktor Internal yang mempengaruhi hasil belajar

- 1) Faktor jasmani merujuk pada kondisi fisik dan kesehatan tubuh yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam beraktivitas sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam faktor jasmani adalah panca indera yang berfungsi sebagai alat untuk menerima informasi dari lingkungan sekitar. Ketika salah satu atau beberapa panca indera tidak berfungsi sebagaimana mestinya, hal ini dapat memengaruhi kemampuan individu dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan.
- 2) Faktor psikologis merujuk pada kondisi psikologis individu yang memiliki potensi untuk mempengaruhi proses belajar. Beberapa aspek psikologis yang dapat berperan dalam pembelajaran, mencakup

kecerdasan, tingkat perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan kemampuan penyesuaian diri.

- 3) Faktor kelelahan mencakup dua dimensi, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat termanifestasi dalam bentuk tubuh yang lemas dan timbul keinginan untuk berbaring.

b. Faktor Eksternal yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor eksternal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari lingkungan luar individu, melibatkan faktor sosial yang mencakup unsur budaya seperti adat istiadat, teknologi, pengetahuan, dan kesesuaian. Sebagai contoh, perbedaan dalam faktor keluarga antar peserta didik dapat memengaruhi cara belajar mereka, termasuk pola asuh orang tua, hubungan keluarga, kondisi rumah tangga, dan situasi ekonomi keluarga. Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki dampak besar pada pembelajaran. Ini melibatkan metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, tata tertib, standar pembelajaran, kondisi gedung sekolah, serta metode belajar dan tugas rumah. Faktor terakhir adalah kondisi dan situasi masyarakat, yang dianggap sebagai faktor utama yang paling memengaruhi pembelajaran peserta didik. Ini mencakup aktivitas siswa di masyarakat, dampak media dalam berbagai aspek, pengaruh dari pergaulan dengan teman sebaya, dan pengaruh lingkungan sosial masyarakat sekitar terhadap pembelajaran siswa. Dengan demikian, faktor-faktor eksternal ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk konteks pembelajaran siswa dan dapat memengaruhi pengalaman belajar mereka baik secara positif maupun negatif.

C. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian ilmu pengetahuan sosial

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menurut Muhammad Numan Soemantri (2001), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, idiologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Di sekolah, IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Untuk sekolah dasar, IPS merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi. Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial (Saidihardjo, 1996: 2) adalah sebagai berikut: “Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah.” Adapun menurut Gross (Kosasih Djahiri, 1981: 1), Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Dengan demikian, IPS bukanlah ilmu-ilmu sosial itu sendiri yang diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat. Jadi, IPS bukan disiplin yang terpisah, tetapi sebuah payung kajian masalah yang memayungi disiplin sejarah dan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya kemampuan dan ketrampilan, yaitu kemampuan untuk menemukan informasi yang tepat dan teknik dalam pengalaman seorang peserta didik untuk menolongnya memecahkan masalah” baru atau menghadapi pengalaman baru. Tujuan yang bersifat afektif, berupa pengembangan sikap-sikap, pengertian” dan nilai” yang akan mengingatkan pola hidup demokratis dan menolong peserta didik mengembangkan filsafat hidupnya.

Tujuan pengajaran IPS, secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berfikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa, Sedangkan Clark dalam bukunya, *Social Studies in Secondary School, A Hand Book* menyatakan bahwa studi sosial menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antar mereka. Dalam hal ini anak didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai” dan ide” dari masyarakatnya.

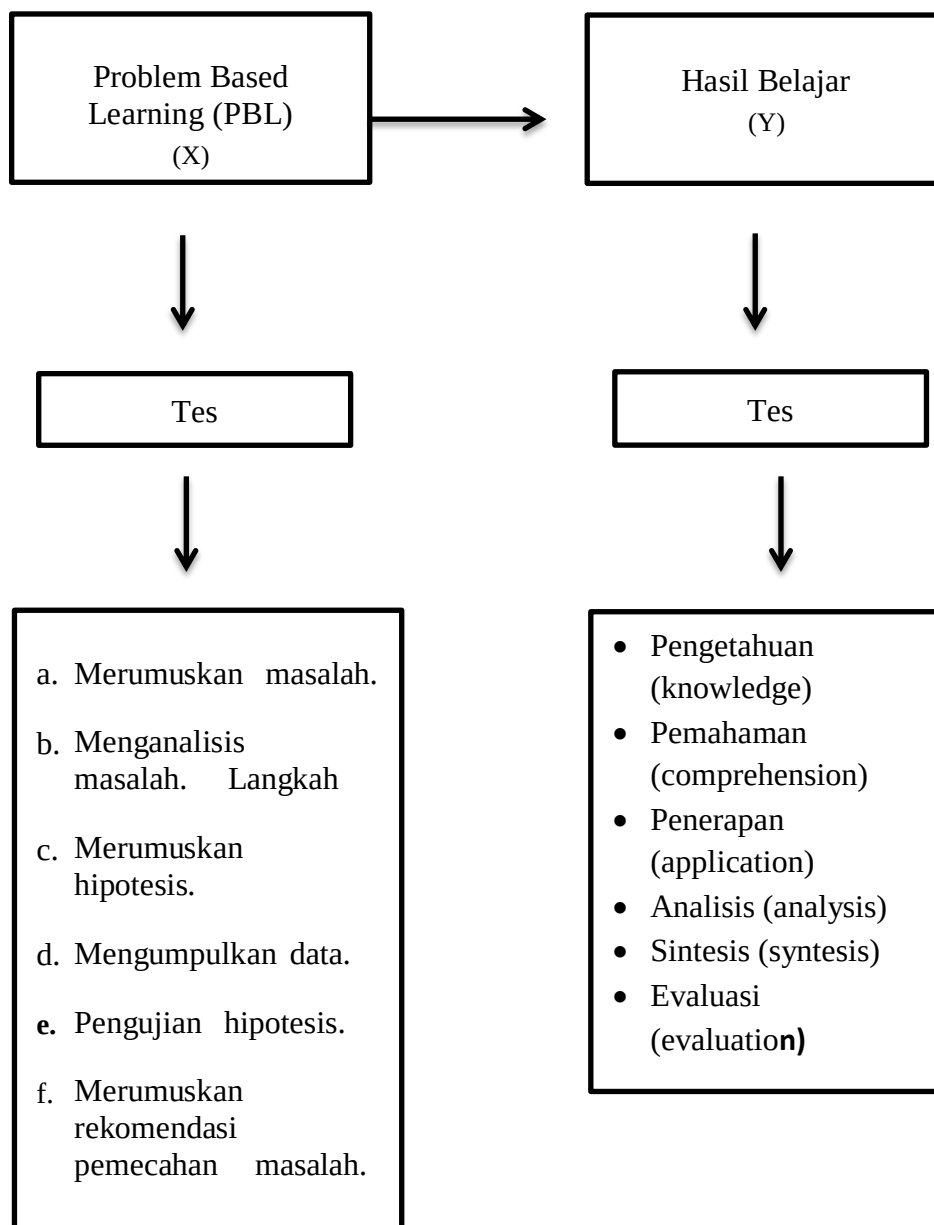
Jadi Tujuan pengajaran IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk

menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, Serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik .

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut Mujiman (dalam skripsi Diah, 2011:30) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan Kerangka berfikir diatas, dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Sedangkan variabel (Y) adalah Hasil Belajar. Kerangka Berfikir yang di susun akan menghasilkan hipotesis yg berarti jawaban sementara terhadap permasalahan yang di teliti.